

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dikemukakan tinjauan pustaka yang mendasari kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Pada bab ini akan membahas yang pertama, yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan yang kedua penelitian terdahulu. Setelah itu, membahas tentang kerangka pemikiran yang menjelaskan mengenai model variabel dan diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Kebijakan Ekonomi Internasional

Kebijakan ekonomi internasional merupakan suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ekonomi internasional dapat menjaga keseimbangan neraca perdagangan dan menjaga kondisi neraca pembayaran terhadap perubahan kas (Lilimantik, 2015). Kebijakan ekonomi internasional meliputi:

1) Kebijakan Perdagangan Internasional

Mencakup tindakan terhadap neraca berjalan yang berkaitan dengan transaksi ekspor dan impor. Dengan perangkat yaitu seperti tarif, subsidi, perjanjian perdagangan bilateral (*bilateral trade agreement*), daerah perdagangan bebas (*Free Trade Area*) dll.

2) Kebijakan Pembayaran Internasional

Mencakup tindakan terhadap neraca modal dengan melakukan pengawasan atas pembayaran internasional dengan perangkat pengendalian lalu lintas devisa dan modal jangka panjang.

3) Kebijakan Bantuan Luar Negeri

Mencakup tindakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (*grants*), pinjaman (*loans*), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi dan pembangunan serta bantuan militer terhadap negara lain.

Secara umum dapat disebutkan bahwa tujuan kebijakan ekonomi internasional yaitu:

a) Autarki

Tujuan ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip perdagangan internasional. Tujuan autarki bermaksud untuk menghindari pengaruh-pengaruh negara lain, baik pengaruh ekonomi, politik atau militer.

b) Kesejahteraan nasional (*welfare*)

Tujuan ini bertentangan dengan tujuan autarki. Dengan mengadakan perdagangan internasional, suatu negara akan memperoleh keuntungan dari adanya spesialisasi. Untuk mendorong adanya perdagangan internasional, maka halangan-halangan dalam perdagangan internasional (tarif, kuota dsb) dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Hal ini berarti harus ada perdagangan bebas.

c) Proteksi

Tujuan ini adalah untuk melindungi industri-industri nasional dari persaingan barang impor. Hal ini dapat dijalankan dengan tarif, kuota dsb.

d) Keseimbangan neraca pembayaran

Apabila suatu negara mempunyai kelebihan cadangan valuta asing, maka kebijakan pemerintah untuk mengadakan stabilitas ekonomi dalam negeri tidak banyak menimbulkan *problem* dalam neraca pembayaran internasionalnya. Tetapi sangat sedikit negara yang mempunyai posisi demikian, terutama negara-negara yang sedang berkembang posisi cadangan valuta asingnya lemah sehingga memaksa pemerintah negara-negara tersebut untuk mengambil kebijakan ekonomi internasional untuk menyeimbangkan neraca pembayaran internasionalnya. Kebijakan ini umumnya berbentuk pengawasan devisa (*exchange control*). Pengawasan devisa tidak hanya mengatur/mengawasi lalu lintas barang, tetapi juga modal. Neraca pembayaran seimbang adalah neraca yang menunjukkan bahwa transaksi pembayaran ke luar negeri sama dengan penerimaan dari luar negeri.

e) Pembangunan ekonomi

Untuk mencapai tujuan ini pemerintah dapat mengambil kebijakan dengan cara:

- Perlindungan terhadap industri dalam negeri (*infant industries*).
- Mendorong ekspor dan mengurangi impor.
- Meningkatkan pendapatan nasional.

2.1.2 Utang Luar Negeri

2.1.2.1 Konsep Utang Luar Negeri

Utang dalam lingkup kebijakan keuangan negara dibagi menjadi dua, yaitu utang negara/pemerintah dan utang swasta. Utang pemerintah adalah pinjaman yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, sedangkan utang swasta adalah pinjaman pihak swasta, baik perorangan maupun perseroan. Menurut definisi yang dirumuskan *Development Assistance Committee* (2002) utang luar negeri adalah bantuan pembangunan secara resmi yang terdiri dari dana yang disediakan oleh pemerintah atas persyaratan konvensional terutama untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang. Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditur di luar negara tersebut (Luthfi, 2018). Penerima utang luar negeri bisa berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (M. D. Setiawan & Pangidoan, M.Si., 2020).

Utang luar negeri bisa diartikan berdasarkan berbagai aspek, yaitu aspek materiil dan aspek formal. Utang luar negeri berdasarkan aspek materiil merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang bisa digunakan untuk menambah modal dalam negeri. Sementara utang luar negeri berdasarkan aspek formal merupakan penerimaan atau pemberian modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan

fungsinya, utang luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang dibutuhkan dalam pembangunan (Siburian et al., 2022).

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri dilakukan karena penerimaan pemerintah yang berasal dari pajak maupun penerimaan lainnya tidak mencukupi untuk membiayai pengeluaran pemerintah, baik untuk pengeluaran publik maupun pengeluaran aparatur. Oleh karena itu, pinjaman menjadi salah satu faktor yang menentukan akan terjadinya kesinambungan fiskal (*fiscal sustainability*) dari suatu anggaran negara. Melalui digunakannya pinjaman sebagai alat untuk menutupi defisit anggaran pemerintah, maka akan berdampak pada neraca pembayaran dan pada kinerja anggaran pemerintah. Pada pemerintahan Indonesia, hal ini akan berkaitan erat dengan sejauh mana kemampuan pemerintah untuk manajemen fiskal dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) dengan sebaik mungkin (Saleh, 2008). Menurut Setiawan (2011) dalam Luthfi (2018), utang luar negeri Indonesia terdiri dari:

- 1) Utang luar negeri pemerintah

Utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, terdiri dari utang bilateral, multilateral, fasilitas kredit ekspor, komersial, *leasing*, dan SBN (Surat Berharga Negara) baik yang diterbitkan di luar negeri maupun di dalam negeri yang bukan dimiliki oleh penduduk.

- 2) Utang luar negeri bank swasta

Utang yang dimiliki oleh Bank Indonesia, digunakan dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa. Selain itu, ada

juga utang kepada pihak bukan penduduk yang telah menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

3) Utang luar negeri swasta

Utang luar negeri penduduk kepada bukan penduduk dalam valas atau rupiah Indonesia berdasarkan perjanjian utang (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, kas dan simpanan milik bukan penduduk, dan kewajiban lainnya kepada bukan penduduk.

Adapun motif utang luar negeri menurut Setiawan (2011) dalam Luthfi (2018) adalah:

- a) Kurangnya tabungan dalam negeri (*saving investmen gap*). Kekurangan tabungan ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan penduduk, disamping itu juga karena sistem keuangan yang belum memadai.
- b) Kurangnya kemampuan untuk menghasilkan devisa (*foreign exchange gap*). Untuk melakukan transaksi perdagangan internasional diperlukan devisa, sementara itu kemampuan dalam menghasilkan devisa masih rendah.

2.1.2.2 Alasan Penerimaan Utang Luar Negeri

Ada dua hal penting dari perseptif negara pendonor yang memotivasi dan melandasi mengalirnya utang atau pinjaman luar negeri ke negara-negara debitur. Kedua hal ini adalah motivasi ekonomi (*economic motivation*) dan motivasi politik (*political motivation*) yang keduanya memiliki kaitan sangat erat antara satu dan lainnya. Sedangkan secara teoretis terjadinya utang atau pinjaman luar negeri

dikarenakan adanya tarikan dan dorongan (Saleh, 2008). Berikut teori tarikan pinjaman (*loan pull theory*) dan teori dorongan pinjaman (*loan push theory*):

1) Teori tarikan pinjaman (*loan pull theory*)

Dengan menggunakan teori tarikan pinjaman luar negeri, permintaan akan pinjaman luar negeri terjadi karena memang adanya suatu permintaan yang dilakukan oleh pemerintah negara peminjam. Kemudian terdapat dua kategori kemungkinan mengapa ada tarikan untuk berutang, antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan dilandasi oleh alasan ekonomi yang matang dan jelas terkait dengan proses peningkatan kapasitas produksi nasional sehingga menyebabkan adanya permintaan akan pinjaman luar negeri.
- b. Adanya permintaan pinjaman dari negara-negara sedang berkembang tanpa dilandasi oleh perhitungan ekonomi (efisiensi) melainkan oleh faktor acak (random). Faktor random erat kaitannya dengan perilaku para *elite* kekuasaan di negara sedang berkembang yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan pinjaman luar negeri.

2) Teori dorongan pinjaman (*loan push theory*)

Dorongan untuk berutang dari preseptif negara pendonor menurut Mandel dalam Hudianto (2005) bahwa mengalirnya pinjaman luar negeri dari negara-negara maju ke negara sedang berkembang bukan hanya karena permintaan negara pengutang, namun juga merupakan desakan dari negara-negara yang mempunyai petrodolar. Dari teori tarikan dan dorongan, akhirnya pinjaman mengalir deras ke negara-negara sedang berkembang.

Jika dorongan dan tarikan itu rasional dan bisa meningkatkan produksi nasional, tentu merupakan hal yang ideal. Tetapi jika sebaliknya dorongan dan tarikan itu tidak rasional dan tidak bisa meningkatkan produksi nasional tentu akan memberatkan negara mengingat dampak buruk jangka panjang dari utang atau pinjaman luar negeri bagi suatu negara.

2.1.2.3 Jenis Utang Luar Negeri

Jenis utang luar negeri menurut Tribroto dalam Aditriya (2020) dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:

- 1) Jenis utang berdasarkan bentuk pinjaman:
 - a. Bantuan proyek, yaitu merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang dan jasa.
 - b. Bantuan teknik, yaitu merupakan pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli.
 - c. Bantuan program, yaitu merupakan bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.
- 2) Jenis utang berdasarkan dana pinjaman:
 - a. Pinjaman dari lembaga internasional, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti *World Bank* dan *Asian Development Bank*, yang pada dasarnya adalah pinjaman yang berbunga ringan.

- b. Pinjaman dari negara-negara anggota IGGI (*Intergovernmental Group on Indonesia*), yang biasanya berupa pinjaman lunak.
- 3) Jenis utang berdasarkan jangka waktu peminjaman:
- a. Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun.
 - b. Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun.
 - c. Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.
- 4) Jenis utang berdasarkan status penerimaan pinjaman:
- a. Pinjaman pemerintah, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah yang terdiri dari utang bilateral, multilateral, komersial, *supplier* dan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan di luar negeri dan dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk. Surat Berharga Negara (SBN) terdiri dari Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Surat Utang Negara (SUN) terdiri dari obligasi negara yang berjangka waktu lebih dari 12 bulan dan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) yang berjangka waktu sampai dengan 12 bulan. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terdiri dari Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) jangka panjang (*Ijarah Fixed Rate* atau IFR) dan Global Sukuk.
 - b. Pinjaman bank sentral adalah pinjaman yang dilakukan oleh Bank Indonesia, yang diperuntukkan dalam rangka mendukung neraca

pembayaran dan cadangan devisa. Terdapat juga pinjaman kepada pihak bukan penduduk yang telah menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan pinjaman dalam bentuk kas dan simpanan serta kewajiban lainnya kepada bukan penduduk.

- c. Pinjaman swasta, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta yang terdiri dari pinjaman penduduk kepada bukan penduduk dalam valuta asing dan atau rupiah berdasarkan perjanjian pinjaman (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, kas dan simpanan milik bukan penduduk, dan kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Pinjaman swasta meliputi pinjaman Lembaga Keuangan yang terdiri dari Bank dan Lembaga Keuangan bukan Bank. Terdapat dalam komponen pinjaman swasta yaitu pinjaman yang berasal dari penerbitan surat berharga di dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk.

5) Jenis utang berdasarkan persyaratan pinjaman:

- a. Pinjaman lunak, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan.
- b. Pinjaman setengah lunak, yaitu pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian lagi komersial.

- c. Pinjaman komersial yaitu pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

2.1.2.4 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia

Indonesia memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, sebelum terjadinya krisis ekonomi moneter di kawasan Asia Tenggara. Hal ini sejalan dengan strategi pembangunan ekonomi yang diumumkan oleh pemerintah pada waktu itu, yang menempatkan pertumbuhan ekonomi cukup tinggi sebagai target prioritas pembangunan ekonomi nasional. Namun, tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi saat itu, tidak disertai dengan penurunan jumlah utang luar negeri. Pemerintah yang pada awalnya menjadi penggerak utama pembangunan terus menambah utang luar negerinya agar dapat digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi nasional dan bisa mencapai target tingkat pertumbuhan ekonomi, tanpa disertai dengan peningkatan kemampuan untuk mengumpulkan modal di dalam negeri. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keberhasilan pembangunan ekonomi pada tingkat makro dan peningkatan jumlah utang luar negeri pemerintah (Atmadja, 2000).

Pada awalnya, utang luar negeri Indonesia lebih banyak dilakukan oleh pemerintah. Utang pemerintah diterima dalam bentuk hibah serta *soft loan* dari negara-negara sahabat dan lembaga-lembaga supra nasional, baik secara bilateral maupun multilateral. Semakin dengan berkembangnya perekonomian Indonesia, pinjaman luar negeri bersyarat lunak menjadi semakin terbatas diberikan. Oleh karena itu, untuk keperluan tertentu dan dalam jumlah yang terbatas, pemerintah

mulai menggunakan pinjaman komersial dan obligasi dari kreditur swasta internasional. Sejalan dengan pesatnya pembangunan dan terbatasnya kemampuan pemerintah untuk terus menjadi penggerak utama pembangunan nasional, terutama sejak krisis harga minyak dunia awal tahun 1980-an, menyebabkan pemerintah harus mengambil langkah-langkah deregulasi di berbagai sektor pembangunan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan dorongan kepada peran swasta dalam pembangunan perekonomian Indonesia, melalui peningkatan minat investasi di berbagai sektor pembangunan yang diizinkan.

Dengan semakin besarnya minat investasi swasta, tapi tanpa didukung oleh sumber-sumber dana investasi di dalam negeri yang memadai, sehingga mendorong pihak swasta melakukan pinjaman ke luar negeri, baik dalam bentuk pinjaman komersial maupun investasi portofolio, yang tentu saja dengan persyaratan pinjaman yang tidak lunak (bersifat komersial), baik suku bunga maupun jangka waktu pembayaran kembali. Meskipun telah terjadi perubahan pada struktur utang luar negeri Indonesia, utang luar negeri pemerintah masih menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat dampaknya terhadap APBN yang sangat besar (Atmadja, 2000).

2.1.2.5 Dampak Utang Luar Negeri Indonesia

Setiap tindakan ekonomi pasti mengandung berbagai konsekuensi, begitu juga halnya dengan tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan utang luar negeri. Dalam jangka pendek, utang luar negeri bisa menutupi defisit APBN. Hal ini lebih baik dibandingkan jika defisit APBN tersebut harus ditutup dengan pencetakan uang baru. Dengan begitu pemerintah bisa melaksanakan pembangunan

dengan dukungan modal yang relatif lebih besar, tanpa disertai efek peningkatan tingkat harga umum (*inflationary effect*) yang tinggi. Pemerintah juga dapat melakukan ekspansi fiskal untuk mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi berarti bertambahnya pendapatan nasional, yang akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Pendapatan per kapita masyarakat yang tinggi berarti meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Sementara dalam jangka panjang, ternyata utang luar negeri bisa menimbulkan permasalahan ekonomi pada banyak negara debitur. Di samping beban ekonomi yang harus diterima rakyat pada saat pembayaran kembali, juga beban psikologis politik yang harus diterima oleh negara debitur akibat ketergantungannya dengan bantuan asing (Atmadja, 2000).

2.1.3 Ekspor Migas

2.1.3.1 Konsep Ekspor Migas

Ekspor merupakan aktivitas perdagangan internasional dalam bentuk mengirim dan menjual barang ataupun jasa pada pasar luar negeri. Aktivitas ekspor menyebabkan tersalurnya barang ke negara lain dengan imbalan yang didapatkan berupa pendapatan berbentuk devisa yang masuk ke dalam negara (Karya & Syamsuddin, 2016 dalam Andriani et al., 2021). Kegiatan ekspor dilakukan oleh perusahaan berskala bisnis kecil sampai menengah sebagai salah satu strategi untuk bersaing di pasar internasional (M. D. Setiawan & Pangidoan, M.Si., 2020). Ekspor yang sering dilakukan Indonesia mencakup banyak bidang, migas dan non migas

adalah komoditas utama. Ekspor migas yang dilakukan oleh Indonesia masih berupa barang mentah (Albab & Nugraha, 2022).

Ekspor dipandang sebagai salah satu sarana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, karena dengan ekspor dapat mengukur tingkat produktivitas suatu negara. Ekspor merupakan sumber utama devisa negara. Secara garis besar komoditas ekspor Indonesia terdiri atas dua komponen yaitu ekspor migas dan ekspor non-migas. Fluktuasi nilai ekspor (ke negara-negara tujuan) ditentukan oleh besarnya volume ekspor dan harga komoditas ekspor itu sendiri. Volume ekspor akan meningkat seiring dengan meningkatnya produksi barang-barang yang diekspor tersebut. Komoditas ekspor dalam bentuk barang-barang jadi (*final goods*) dan barang-barang setengah jadi (*intermediate goods*) lebih tinggi nilainya jika dibandingkan dengan melakukan ekspor dalam bentuk bahan mentah. Oleh karena itu, perlu dikembangkan industri-industri yang mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang-barang jadi dan setengah jadi di dalam negeri (Databoks, 2020).

Ekspor dalam jangka panjang dapat diartikan sebagai salah satu komponen yang paling efektif untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap utang luar negeri. Ekspor yang mengalami peningkatan akan sangat berdampak positif bagi sektor perekonomian secara menyeluruh. Akan tetapi dalam jangka pendek, sistem pembayaran ekspor non-tunai dan rantai birokrasi kegiatan ekspor yang panjang menuju pada hubungan searah antara ekspor dan utang luar negeri Indonesia (Ristuningsih, 2016). Indonesia sudah dikenal menjadi pelaku utama dalam industri migas internasional. Sejak ditemukannya sumber minyak pada tahun 1885, sektor minyak dan gas alam terus berkembang di Indonesia, hingga mencapai masa

kejayaannya di tahun 1977 sampai 1991 dengan memproduksi minyak sebanyak 1,7 juta barel minyak per hari. Dengan berkembangnya zaman, penduduk dan teknologi, cadangan minyak Indonesia semakin menipis, sehingga produksi minyak pun semakin berkurang. Namun, konsumsi minyak Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini membuat produksi minyak bumi Indonesia tidak mampu untuk memenuhi konsumsi minyak bumi dalam negeri di tahun 2002, sehingga Indonesia menjadi negara importir minyak bumi. Pada tahun 2008, Indonesia secara resmi keluar dari OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*). Meskipun Indonesia keluar dari OPEC, tidak berarti sepenuhnya Indonesia menghentikan kegiatan ekspor migas. Indonesia tetap melakukan ekspor migas, namun jumlahnya tidak sebesar ketika menjadi anggota OPEC (Gandhi, 2014).

Komoditas gas alam Indonesia memiliki jumlah yang cukup seimbang dengan laju konsumsinya. Walaupun Indonesia memiliki cadangan gas yang besar, namun konsumsi energi Indonesia masih didominasi oleh bahan bakar minyak. Tidak semua minyak mentah yang dieksploitasi dari perut bumi Indonesia dapat diolah kilang-kilang minyak dalam negeri, dikarenakan tidak semua spesifikasi minyak mentah cocok untuk diolah menggunakan teknologi di kilang minyak dalam negeri. Dari seluruh produksi minyak mentah Indonesia hanya sekitar 55 persen yang bisa diolah oleh kilang minyak Indonesia. Indonesia harus melakukan impor minyak mentah yang cocok dengan spesifikasi kilang nasional dalam jumlah cukup besar. Secara keseluruhan, hingga akhir 2010 Indonesia bergantung pada pasokan minyak dari luar negeri sebanyak 70 persen (Gandhi, 2014).

2.1.4 Impor Barang Konsumsi

2.1.4.1 Konsep Impor Barang Konsumsi

Impor merupakan arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah negara, baik untuk keperluan konsumsi ataupun sebagai bahan modal dan sebagai bahan baku produksi dalam negeri (Christianto, 2013). Besarnya impor di suatu negara ditentukan dari kesanggupan barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut untuk bersaing terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dari negara lain. Kualitas barang dan jasa yang diproduksi luar negeri jauh lebih baik, serta harganya yang lebih murah dibandingkan barang dan jasa yang dihasilkan dalam negeri, maka menjadi pilihan suatu negara untuk melakukan impor. Kegiatan impor juga terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan volume ekspor (Yuliadi, 2008). Komposisi impor berdasarkan golongan penggunaan barang ekonomi menurut Desi & Eddy (2016) dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Impor barang konsumsi

Impor barang konsumsi yaitu kegiatan mengimpor barang yang tidak dapat diproduksi di sektor dalam negeri atau yang tidak dapat memenuhi tambahan kebutuhan produksi dalam negeri. Contoh dari impor barang konsumsi antara lain makanan dan minuman rumah tangga, pelumas dan hasil olahan bahan bakar, alat berat, barang non-industri, barang tahan lama, barang setengah jadi, dan barang yang sama sekali tidak tahan lama.

2) Impor bahan baku dan produk penolong

Impor bahan baku dan produk penolong yaitu kegiatan mengimpor barang yang biasa diproduksi untuk bahan baku atau bahan utama untuk pembuatan produk yang dapat membantu mempermudah kegiatan manusia dalam menjalankan pekerjaannya. Adapun barang yang termasuk ke dalam golongan impor bahan baku dan produk penolong yaitu barang konsumsi yang biasa digunakan untuk industri seperti makanan dan minuman, bahan baku umum yang biasa digunakan untuk kegiatan industri, bahan bakar kendaraan berat maupun ringan, pelumas, serta suku cadang dan peralatan kendaraan umum maupun berat yang biasa digunakan.

3) Impor barang modal

Impor barang modal yaitu kegiatan mengimpor barang yang memiliki manfaat jangka panjang. Adapun barang yang termasuk ke dalam golongan impor barang modal yaitu barang modal selain alat berat, mobil penumpang dan alat yang digunakan untuk mengangkut kegiatan industri.

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal dalam kegiatan perdagangan. Impor barang konsumsi yang dilakukan Indonesia merupakan salah bentuk pemenuhan kepuasan dari penduduk Indonesia terhadap suatu barang. Tingkat kemewahan dan kebanggaan jika memiliki barang-barang tersebut membuat nilai impor barang konsumsi terus meningkat. Pemerintah perlu memperhatikan hal tersebut agar tidak berdampak

buruk bagi perekonomian dalam negeri (Nova, 2020). Dengan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin lama semakin meningkat dan dipicu oleh bertambahnya jumlah penduduk cenderung mendorong Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional melalui ekspor maupun impor. Keterbatasan produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan Indonesia akan mendorong dilakukannya impor dengan tujuan agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi sehingga tercapainya kemakmuran suatu negara (Nababan et al., 2021).

Tanpa disadari penggunaan barang konsumsi oleh masyarakat Indonesia cukup banyak dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sering kali produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi seluruh permintaan masyarakat. Hal ini membuat pemerintah Indonesia mengambil beberapa pilihan dan kebijakan untuk memenuhi kebutuhan barang konsumsi di dalam negeri salah satunya dengan melakukan impor atau pembelian barang dan jasa dari luar negeri (Listyanto, 2013 dalam Richart & Meydianawati, 2014). Permintaan impor barang konsumsi yang tinggi menyebabkan bertambahnya defisit neraca transaksi berjalan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melakukan kebijakan dengan menaikkan pajak penghasilan dari impor barang konsumsi (Richart & Meydianawati, 2014).

2.1.5 Penanaman Modal Asing

2.1.5.1 Konsep Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing merupakan aliran modal bersumber dari luar negeri yang bergerak ke sektor swasta baik melalui investasi asing langsung maupun tidak langsung (Anindita et al., 2021). Investasi asing langsung merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu negara tertentu, bentuknya dapat

berupa cabang perusahaan multinasional. Sementara investasi asing tidak langsung merupakan penanaman modal asing swasta yang berupa penanaman modal portofolio. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan investasi yang dilakukan oleh para pemilik modal asing di dalam negeri untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilakukan. Penanaman modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Modal asing bisa membantu industrialisasi dan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Modal asing tidak hanya membawa uang dan mesin tetapi juga keterampilan dan teknik.

Dengan adanya penanaman modal asing secara langsung, maka akan membuka daerah-daerah terpencil dan menggarap sumber-sumber baru yang belum dimanfaatkan. Risiko dan kerugian pada tahap perintisan ditanggung oleh investor asing. Selain itu, modal asing mendorong pengusaha setempat untuk bekerja sama dengan perusahaan asing dan juga membantu memodernisasi masyarakat serta memperkuat sektor negara maupun sektor swasta. Penggunaan modal asing penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi negara-negara terbelakang (Jhingan, 2010 dalam Sinaga et al., 2019).

Menurut Moosa dalam Anindita et al (2021) mengemukakan bahwa terdapat lima dasar teori investasi langsung:

1) *The differential rate of return hypothesis*

Teori ini menjelaskan bahwa keputusan melakukan investasi asing langsung perlu mempertimbangkan *marginal return* dan *marginal costnya*. Hal tersebut dikarenakan investor dalam mengalirkan modalnya

harus melihat negara mana yang mampu memberikan *return* yang lebih tinggi dalam suatu proses yang singkat.

2) *The diversification hypothesis*

Teori ini menyatakan bahwa keputusan berinvestasi tidak hanya mempertimbangkan *return* yang didapat namun juga resiko yang akan dihadapi. Berdasarkan sifatnya terhadap risiko, terdapat tiga tingkatan, diantaranya:

- a. *Risk averse*, yaitu penghindaran risiko, investor lebih memilih proyek yang berisiko rendah meskipun cenderung akan mendapat tingkat keuntungan yang rendah juga.
- b. *Risk medium*, yaitu (sifat proporsional) melihat risiko dengan berinvestasi pada risiko sedang pada tingkat keuntungan tertentu.
- c. *Risk taker*, yaitu sifat yang berani mengambil risiko dengan berinvestasi pada *return* yang besar tanpa mempedulikan konsekuensi risiko yang lebih tinggi.

3) *The output and market size hypothesis*

Pada teori ini investasi asing langsung yang masuk ke suatu negara berkaitan dengan output dari perusahaan asing tersebut, besarnya ukuran pasar dari suatu negara diukur berdasarkan Produk Domestik Brutonya.

4) *The currency areas hypothesis*

Teori ini menggambarkan bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung

akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi.

5) *The product life cycle hypotesis*

Gambaran dari teori ini ialah barang/jasa yang dihasilkan pertama kali dianggap menjadi inovasi di negara asalnya. Lambat laun, barang/jasa tersebut akan tersebar ke beberapa negara sehingga menjadi terstandarisasi.

Penanaman modal asing juga ikut mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Sampai saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan modal asing masih sering menimbulkan perbedaan pendapat. Penanaman modal asing melalui investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment (FDI)* dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian. Melalui FDI, penanaman modal asing memberikan kontribusi yang lebih baik pada proses pembangunan seperti dengan adanya alih teknologi dan pengembangan kemampuan manajerial. Mengingat pentingnya investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, maka setiap negara harus berupaya untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga dapat menarik minat para investor asing untuk menanamkan modalnya (Siburian et al., 2022).

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan investasi asing langsung di suatu negara menurut Kurniati (2007), yaitu:

- 1) Kondisi ekonomi yang meliputi pertumbuhan ekonomi (GDP), biaya tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, *debt service ratio*, defisit

anggaran terhadap GDP, transportasi dan komunikasi listrik, bunga kredit, *real effective exchange rate*, dan volatilitas nilai tukar.

- 2) Kebijakan pemerintah setempat yang diwakili dengan variabel rata-rata impor, tarif yang berlaku dan perjanjian bilateral negara tersebut dengan negara lain.
- 3) Strategi dari perusahaan multinasional.

Penanaman modal asing dari negara maju ke negara berkembang akan menyebabkan terjadinya *multiplier effect* seperti transfer teknologi, modal, ilmu pengetahuan, serta manajerial. Transfer tersebut memicu produktifitas dan peningkatan output nasional yang nantinya berakibat pada bertambahnya pendapatan nasional. Investasi luar negeri yang berupa penanaman modal asing melahirkan suatu faktor pendukung bagi kemajuan suatu negara, hal ini disebabkan karena adanya dukungan dana, teknologi, serta para ahli di bidangnya. Penanaman modal asing yang masuk dan tumbuh di Indonesia akan menciptakan berbagai industri baru yang nantinya bisa menambah tingkat produktifitas barang ataupun jasa, disamping itu juga berimbas kepada penyerapan tenaga kerja dan dari situlah pendapatan yang diperoleh masyarakat akan meningkat (Andriani et al., 2021).

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan, hal ini sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan dari negara- negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Disamping menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*). Investasi asing langsung

merupakan salah satu alat untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan, memperluas lapangan pekerjaan dan peningkatan teknologi pada negara sedang berkembang.

Indonesia sangat membutuhkan investasi asing untuk menunjang pertumbuhan ekonomi maupun perluasan tenaga kerja. Upaya untuk menarik investor asing sudah dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan menetapkan beberapa kebijakan penting secara efektif untuk menggiatkan investasi. Kebijakannya yaitu dibidang kepastian hukum, pelayanan terpadu satu pintu, paket-paket insentif pemerintah seperti penyederhanaan mekanisme perizinan, undang-undang perburuhan, iklim investasi yang kondusif dan pemangkasan birokrasi. Berbeda dengan utang luar negeri yang dapat memberikan sumber dana yang cepat, penanaman modal asing membawa keuntungan berupa transfer teknologi dan peningkatan produksi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Saat ini, kesempatan dalam berinvestasi di Indonesia semakin terbuka, terutama bagi penanaman modal asing. Keterbukaan ini sejalan dengan era perdagangan bebas yang dihadapi penanaman modal asing untuk mendorong kegiatan ekspor dan kegiatan yang belum dapat dilakukan oleh modal dan teknologi dalam negeri. Kesadaran mengenai perlunya penanaman modal asing didasarkan atas harapan dapat memacu pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, meningkatkan peran aktif masyarakat serta memperluas lapangan kerja serta kesempatan kerja. Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan peranan penanaman modal asing langsung untuk menunjang perekonomian (Mainita & Soleh, 2019).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia tahun 2005-2021. Penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
1.	Mukhamad Yusuf Iskandar, (2022)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1985-2020	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor dan impor.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel tingkat inflasi.	-Variabel ekspor dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel impor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
2.	Murfani Umar Djalo, dkk (2023)	The Impact of Foreign Debt on Export and Import Values, The Rupiah Exchange Rate, and The Inflation Rate	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor dan impor.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel nilai	-Variabel ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel impor berpengaruh

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			tukar dan inflasi.	positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia.
3.	Agus Maolana Hidayat, dkk (2021)	The Effect of Exchange Rates on Foreign Debt and its Impack on Indonesia's Economic Growth	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel <i>Foreign Debt Investment</i> (FDI).	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel nilai tukar, produk domestik bruto, serta mengukur pengaruh variabel utang luar negeri, belanja pemerintah, suku bunga pinjaman dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi. -Variabel FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel nilai tukar dan produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Adapun dampak dari utang luar negeri, belanja pemerintah, suku bunga pinjaman dan keterbukaan perdagangan secara simultan mempengaruhi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
				<p>pertumbuhan ekonomi. Namun, secara parsial utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.</p>	
4.	<p>Muchamad Ichsan Nugroho, (2021)</p>	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1995-2019</p>	<p>Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).</p>	<p>Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel defisit anggaran, cadangan devisa, suku bunga SBI dan inflasi.</p>	<p>-Variabel FDI dan cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel defisit anggaran, suku bunga SBI, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.</p>
5.	<p>Putu Kusuma Dewi & Made Heny Urmila Dewi, (2019)</p>	<p>Pengaruh Penanaman Modal Asing, Cadangan Devisa, dan APBN terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Melalui Impor Tahun 1996-2015</p>	<p>Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel penanaman</p>	<p>Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel cadangan</p>	<p>-Variabel penanaman modal asing dan cadangan devisa berpengaruh tidak langsung terhadap utang luar negeri</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
		modal asing dan impor.	devisa dan APBN terhadap utang luar negeri Indonesia melalui impor.	Indonesia melalui impor. -Variabel impor tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel APBN tidak berpengaruh langsung terhadap utang luar negeri Indonesia melalui impor.	
6.	Linda Melati Oktavia, (2019)	Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2013-2017	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor dan impor.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor dan impor dalam perspektif ekonomi Islam.	-Variabel ekspor dan impor berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
7.	Acuviarta, dkk (2021)	Menakar Peran Utang Luar Negeri terhadap Kinerja Ekonomi Makro Negara Berkembang (2008-2017)	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor dan investasi.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, suku	-Variabel, nilai tukar, suku bunga, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel ekspor

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				bunga dan pengeluaran pemerintah.	berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri. -Variabel investasi berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
8.	Yogie Dahlly Saputro & Aris Soelistyo, (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia (2006-2015)	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel cadangan devisa, utang luar negeri tahun sebelumnya, dan defisit anggaran.	-Variabel ekspor dan defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel cadangan devisa dan utang luar negeri tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
9.	Haris Nur Alfiatul Jannah & Khalifany Ash Shidqi, (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Periode 1985-2015	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan	-Variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			menggunakan variabel PMA.	variabel PDB, JUB, dan KURS.	panjang. -Variabel PDB, JUB, dan KURS berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka panjang.
10.	Retno Wulandari, dkk (2022)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia (1990-2019)	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor dan impor.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan kurs dan pengeluaran pemerintah.	-Variabel ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel impor dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
11.	Yunita Rizqi Rahayu, dkk (2021)	Determinan Utang Luar Negeri Indonesia dengan Pendekatan <i>Error Correction Model</i> (ECM) (1995-2019)	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri	-Variabel impor, nilai tukar, cadangan devisa, dan PDB berpengaruh

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
		Indonesia dengan menggunakan variabel impor dan ekspor.	Indonesia dengan menggunakan variabel nilai tukar, cadangan devisa, dan PDB dalam jangka panjang maupun jangka pendek.	positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. -Variabel ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.	
12.	Wahyudin Arfah, (2016)	Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia (2005-2014)	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel investasi pemerintah.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel pendapatan nasional dan defisit anggaran.	-Variabel investasi pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel pendapatan nasional dan defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13.	Dini Yuniarti & Rifki, (2023)	Pengaruh Nilai Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Utang Luar Negeri Pasca Era Reformasi	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor dan impor.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi.	-Variabel ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel impor berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia.
14.	Nurfitriana & Darlin Rizki, (2023)	Determinasi Utang Luar Negeri di Indonesia (Periode Tahun 1990-2021)	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor dan PMA.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel nilai tukar dan PDB.	-Variabel PDB berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel ekspor, PMA, dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
15.	Vinny Filisia Sadim, (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi	-Variabel ekspor, PDB, dan nilai tukar berpengaruh

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Negeri di Indonesia (2000-2017)	utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor.	utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel PDB dan nilai tukar (kurs).	positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
16.	Ruwi Marta Ningrum, (2018)	<i>Analisis Error Correction Model</i> terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1992-2016	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel cadangan devisa, defisit anggaran, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit.	-Variabel ekspor dan suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel cadangan devisa dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel defisit anggaran dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
17.	Salawati Ulfa & Zulham, (2017)	Analisis Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan	Mengukur faktor-faktor yang	Mengukur faktor-faktor yang	-Variabel produk domestik

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
	Ekonomi: Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (2000-2014)	mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel investasi.	mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel produk domestik bruto dan pertumbuhan ekonomi.	bruto berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri. -Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap investasi.	
18.	Hana, dkk (2022)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2015-2019	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel produk domestik bruto dan nilai tukar.	-Variabel ekspor, produk domestik bruto, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
19.	Furita Eka Wulandari, (2019)	Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1981-2017	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor, impor, dan PMA.	Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel PDB.	-Variabel ekspor, impor, dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. -Variabel PMA berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
20.	Rina Dwi Octaviani &)	Determinan Utang Luar Negeri	Mengukur faktor-faktor	Mengukur faktor-faktor	-Variabel FDI, cadangan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Budyandra, (2023)	Indonesia Tahun 1981-2020	yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel ekspor, impor, dan FDI.	yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menggunakan variabel PDB, nilai tukar, dan cadangan devisa.	devisa, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka pendek maupun panjang. -Variabel PDB, impor, dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka pemikiran perlu dijelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dari penelitian ini, variabel dependen adalah utang luar negeri Indonesia. Variabel dependen tersebut dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu ekspor migas, impor barang konsumsi, dan penanaman modal asing (Sugiyono, 2007).

2.2.1 Pengaruh Ekspor Migas terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Ekspor migas merupakan salah satu mesin pertumbuhan yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Komoditas migas yang dihasilkan Indonesia bisa menjadi keunggulan komparatif untuk melakukan perdagangan internasional khususnya ekspor. Dengan adanya kegiatan ekspor, maka akan memunculkan lapangan pekerjaan yang menyebabkan penurunan angka kemiskinan. Secara tidak langsung, ekspor bisa menumbuhkan perekonomian suatu negara. Apabila nilai ekspor menurun, maka akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan utang luar negeri untuk memperbaiki perekonomiannya.

Tingginya utang luar negeri disebabkan oleh tingginya defisit neraca perdagangan, rendahnya nilai ekspor dan tingginya nilai impor suatu negara yang menyebabkan bertambahnya beban utang luar negeri, sehingga meurunnya kapasitas negara dalam pelunasan utang luar negerinya dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Iskandar, 2022) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, apabila nilai ekspor menurun akan menyebabkan rasio utang luar negeri Indonesia meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (R. Wulandari et al., 2022) juga menyatakan bahwa ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, apabila nilai ekspor meningkat akan menyebabkan rasio utang luar negeri menurun.

2.2.2 Pengaruh Impor Barang Konsumsi terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Impor barang konsumsi dilakukan oleh Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, dikarenakan persediaan barang konsumsi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Kegiatan impor barang konsumsi adalah salah satu hal yang tidak bisa dihindari oleh pemerintah Indonesia. Dengan populasi terbesar keempat di dunia, membuat barang konsumsi yang ada sangat terbatas, sehingga pemerintah melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Banyaknya impor akan menyebabkan perekonomian dalam negeri menurun. Defisit yang disebabkan oleh impor yang berlebih akan mengakibatkan penurunan produksi dalam negeri.

Menurunnya kegiatan perekonomian dalam negeri akan menyebabkan inflasi dan berakibat menurunnya pendapatan nasional, sehingga pemerintah akan menggunakan kebijakan utang luar negeri sebagai alternatifnya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Rahayu et al., 2021) yang menyatakan bahwa impor berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, apabila nilai impor bertambah akan menyebabkan rasio utang luar negeri Indonesia meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Dini Yuniarti & Rifki, 2023) juga menyatakan bahwa impor berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, apabila nilai impor berkurang akan menyebabkan rasio utang luar negeri Indonesia menurun.

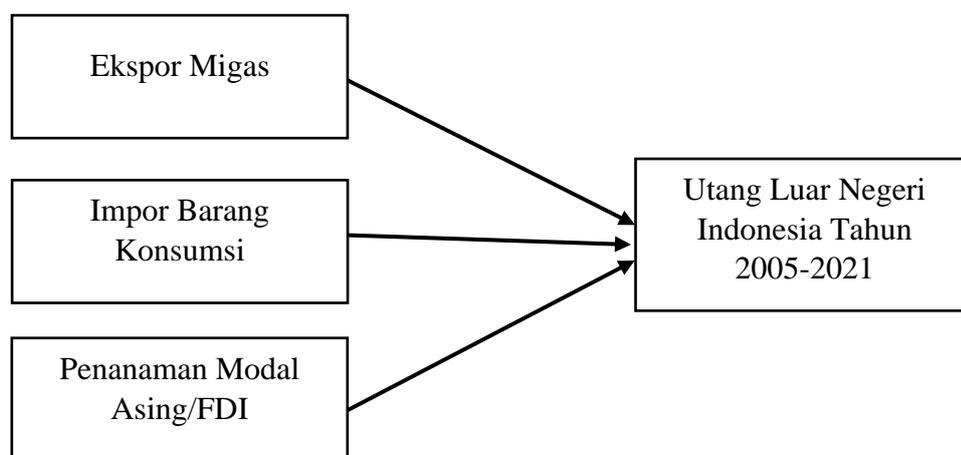
2.2.3 Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Penanaman modal asing memberikan peranan dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang. Dengan adanya modal asing bisa mengurangi kekurangan tabungan. Peranan investasi dalam bentuk penanaman modal asing di Indonesia cenderung meningkat sejalan dengan banyaknya dana yang dibutuhkan untuk melanjutkan pembangunan nasional. Utang luar negeri sendiri merupakan instrumen pembiayaan yang selalu digunakan oleh Indonesia untuk menutup defisit pembiayaannya. Hal ini disebabkan karena sumber ini relatif tersedia baik dalam bentuk pinjaman maupun surat berharga. Utang dibutuhkan untuk pembiayaan dalam rangka menutupi defisit APBN dikarenakan pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan, dan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan lainnya.

Sebagaimana halnya dengan utang luar negeri, penanaman modal asing merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penanaman modal asing, diarahkan untuk menggantikan peranan dari utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pertumbuhan dan pembangunan perekonomian nasional. Peran modal asing dirasa semakin penting melihat kenyataan bahwa jumlah utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Hidayat et al., 2021) yang menyatakan bahwa investasi asing berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, apabila menurunnya nilai investasi akan menyebabkan rasio utang luar negeri Indonesia meningkat. Penelitian yang

dilakukan oleh (Nurfitriana & Rizki, 2023) juga menyatakan bahawa investasi asing berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, apabila meningkatnya nilai investasi akan menyebabkan rasio utang luar negeri menurun.

Adapun gambar kerangka pemikiran pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka dalam kajian penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial ekspor migas dan penanaman modal asing berpengaruh negatif signifikan sedangkan impor barang konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2005-2021.

2. Diduga secara bersama-sama ekspor migas, impor barang konsumsi, dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2005-2021.